

SAWERIGADING

Volume 17

No. 2, Agustus 2011

Halaman 303—310

REFLEKSI SIRIK DALAM CERITA ANA' TURUSIENNGI PAPPASENNA TO MATOANNA (Sirik Reflection In The Story Ana'turusienngi Pappasenna To Matoanna)

Amriani H.

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km7/ Tala Salapang Makassar, 90221
Telepon (0411) 882401, Faksimili (0411) 882403
Diterima: 7 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

This writing is intended to describe *sirik* reflection in the story *Ana' Turusienngi Pappasenna To Matoanna*. The data is analyzed using descriptive method. Technique used is noting technique. Result of analysis shows that aspect of success in La Timulu's life is his loyal aptitude towards oath made, having easiness in involving himself on some one else problem and his firmness in preserving marital tradition. The three aspects are reflections of *sirik* value in life.

Key words: *sirik, folklore.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan refleksi *sirik* dalam cerita *Ana' Turusienngi Pappasenna To Matoanna*. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan teknik pencatatan, wawancara dan studi pustaka. Hasil analisis menemukan bahwa aspek keberhasilan dalam hidup La Timulu adalah, sikapnya yang sangat setia terhadap janji atau amanat yang telah dibuat, sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain, dan sangat memelihara ketertiban adat kawin mawin. Ketiga hal tersebut merupakan refleksi nilai *sirik* dalam kehidupan.

Kata kunci : *sirik, cerita rakyat*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan cerminan sikap dan pandangan hidup masyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat banyak pesan moral dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan bekal bagi seseorang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kelestarian cerita-cerita tersebut sudah selayaknya mendapat perhatian, agar para generasi penerus bangsa dapat terus menikmatinya dan mengambil manfaat serta pelajaran dari cerita-cerita tersebut.

Robson dalam (Rusyana 1977:12) berpendapat bahwa tradisi lisan bukan hasil ide satu orang, tetapi mungkin berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya.

Dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan baik yang langsung maupun tidak langsung dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Didalamnya terdapat norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada lingkungan sosial tertentu, tapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Salah satu nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah nilai *sirik* yang merupakan hal yang masih tetap terpelihara sampai saat ini. *Sirik* dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal, tetapi sebaliknya dengan mengaplikasikan konsep *sirik* dalam kehidupan, seseorang dapat menjadi orang yang sukses dalam hidupnya. Hal tersebut bergantung pada pandangan setiap individu, dari sudut mana nilai *sirik* dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah refleksi *sirik* yang tergambar dalam cerita rakyat. Cerita rakyat yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah cerita rakyat yang berjudul *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna*. Cerita rakyat dijadikan sebagai objek kajian karena dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan baik yang langsung maupun tidak langsung dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Di dalamnya terdapat norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada lingkungan sosial tertentu, melainkan juga

pada lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Tujuan penulisan ini adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memberikan gambaran tentang refleksi *sirik* dalam cerita *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna*.

2. Kerangka Teori

Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dimanfaatkan untuk membedah karya sastra tersebut dari berbagai segi, salah satunya dengan teori sosiologi sastra. Teori tersebut beranggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, baik latar belakang sosial penciptanya maupun latar belakang penciptaannya. Secara tegas Wellek dan Warren (1993) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengaruh maupun karya sastra itu terhadap masyarakatnya. Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat (Damono, 2002:1)

Ada beberapa pengertian *sirik*, di antaranya yang dirumuskan pada seminar *sirik* di Sulawesi Selatan pada tanggal 11-13 Juli 1977, bahwa *sirik* adalah suatu sistem nilai sosiokultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.(Tika dan Syam: 2005:62)

Menurut Abdullah (dalam Pelras, 2006:251) kehidupan manusia Bugis-Makassar, *sirik* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain daripada *sirik*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *sirik* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *sirik* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-makassar akan bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *sirik* dalam kehidupan mereka.

Pengertian lain dari Matthes yang menjabarkan *sirik* itu sama dengan malu. Diakui beliau, penjabaran baik dalam bahasa Indonesia

maupun bahasa Belanda, tidak menangkap maknanya secara tepat benar, Matthes (dalam Mattulada, 1995:62).

Rahim mengemukakan bahwa sirik berarti amat malu, dengan malu, malu, menyesali diri, harga diri, noda atau aib, dan dengki, Rahim (dalam Sikki 1998:47)

Andi Zainal Abidin berpendapat, *sirik* sebagai *Weltanschauung* orang Indonesia yang mengandung etik perbedaan antara manusia dan binatang dengan adanya harga diri, harkat dan martabat serta kehormatan kesusilaan yang melek pada manusia. Selain itu mengajarkan moralitas kesusilaan berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang menjadi pedoman hidup guna menjaga, mempertahankan, atau meningkatkan harkat dan martabat manusia, kelompoknya dan menjunjung tinggi martabat Tuhan, Zainal (dalam Tika dan Syam 2005: 64). Oleh karena itu, salah satu bentuk siri, yaitu dapat menjadi daya pendorong ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian untuk suatu pekerjaan atau usaha.

Sirik merupakan sesuatu yang abstrak namun akibat kongkretnya dapat diamati dengan mudah, hal tersebut terlihat pada watak masyarakat Bugis-Makassar yang mudah tersinggung, menggunakan kekerasan, dan membala dendam dengan pembunuhan apabila berhubungan dengan masalah *sirik* yang menurutnya perlu untuk dipertahankan. Hal ini membuktikan bahwa siri merupakan sebuah panggilan mendalam yang dihayati oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Hakikat *sirik* hendaknya dilihat dari segi aspek nilai dari *Pangadereng* sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasayarakatan. Nilai-nilai *Pangadereng* yang amat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, yang dapat membawa kepada peristiwa *sirik* dapat disimpulkan pada hal-hal yang tersebut di bawah ini:

1. Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan)
2. Sangat setia memegang amanat atau janji, yang telah dibuatnya
3. Sangat setia pada persahabatan
4. Sangat mudah melibatkan diri pada persoalan

orang lain

5. Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin -mawin (wari)

(Mattulada 1994:65)

Kelima hal tersebut merupakan refleksi nilai *sirik* yang merupakan sesuatu yang harus dipertahankan, agar manusia Bugis-Makassar hidup sebagai manusia bermartabat dalam masyarakat dan dijadikan contoh bagi manusia lainnya.

Menurut KBBI (2008: 1154) refleksi berarti cerminan; gambaran. Dalam penulisan ini refleksi *sirik* diartikan sebagai cerminan atau gambaran *sirik* yang terdapat dalam cerita *Ana' Turusienngi Pappasenna To Matoanna*.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pencatatan, wawancara dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui berbagai literatur yang sesuai dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

4. Pembahasan

La Tinulu adalah seorang anak yatim piatu, namun sebelum kematian kedua orang tuanya, La Tinulu dipesankan agar memanfaatkan harta peninggalan orang tuanya yang berupa tiga peti ringgit untuk mencari ilmu pengetahuan. Harta tersebut tidak boleh dimanfaatkan selain untuk menuntut ilmu. La Tinulu pun kemudian memanfaatkan harta tersebut untuk mencari ilmu

pengetahuan. Setelah harta peninggalan orang tuanya habis La Tinulu tidak merasa menyesal, karena ilmu pengetahuan yang dicarinya telah ia dapatkan. Ilmu pengetahuan tersebut yaitu, pertama syukuri yang sedikit agar datang yang banyak, kedua jika kita dipercayakan anak isteri ataupun harta benda, jangan sekali-kali kita berniat buruk, ketiga kalau orang menghasratkan diri kita, jangan sekali-kali menolak maksudnya itu. Artinya, jangan sekali-kali engkau menolak maksud baik seseorang.

Pada suatu hari pergilah La Tinulu meninggalkan rakyatnya, berjalan tanpa tujuan. Panas dan dingin tidak diperdulikannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan orang tua yang memikul seikat kayu. La Tinulu bertanya kepada nenek itu tujuannya membawa kayu tersebut. Nenek itu menjawab bahwa kayu itu hendak dijualnya ke kota. La Tinulu lalu menawarkan bantuan kepada nenek tersebut untuk membawakan kayunya karena dia hendak ikut pergi ke kota. Sesampai di kota La Tinulu duduk di hadapan sebuah rumah orang kaya sambil memperhatikan semua yang melintas dihadapannya. Ia sedang memikirkan pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai mata pencarhiaannya.

Mulailah La Tinulu mencari pekerjaan sendiri dan pekerjaan pertama yang dikerjakannya adalah sebagai pengangkut sampah di rumah seseorang yang kaya. Pekerjaan tersebut dikerjakan La Tinulu dengan sepenuh hati dan tanggung jawab yang besar. Sampai akhirnya ia mendapatkan kepercayaan yang lebih dan diangkat sebagai pembantu rumah tangga. La Tinulu juga diberi tempat tinggal di belakang toko. Oleh karena kerajinan dan ketekunan La Tinulu membersihkan dan memelihara pekarangan toko, ia diberi upah, makan, dan penginapan. Ia telah dipercaya membersihkan toko seluruhnya. Tidak lama setelah itu ia diberi pula tugas membantu berjualan. Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai jadi dikuasakan orang kaya tersebut untuk menjalankan dagangannya.

Tidak berapa lama setelah La Tinulu bekerja di tempat itu, keluarlah pengumuman raja yang menyatakan bahwa kerajaan sedang mencari seseorang yang pandai membaca lagi bagus

tulisannya serta jujur untuk dijadikan juru tulis. La Tinulu pun mencoba mengajukan permohonan. Di antara para pelamar tulisan La Tinulu adalah yang terbaik, sehingga ia pun berhasil memperoleh pekerjaannya itu. Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya, La Tinulu disenangi raja dan masyarakatnya.

Saat raja melaksanakan ibadah haji, seluruh hal yang menyangkut pemerintahan dikuasakan kepada La Tinulu. Ujian pun mulai datang. Ujian pertama ketika istri raja sering datang mengunjungi La Tinulu di dalam kamarnya. La Tinulu merasa khawatir hal tersebut akan menjadi bencana baginya kelak. Akhirnya La Tinulu memutuskan untuk mengunci istri raja di dalam kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan agar kekhawatirannya tidak terjadi. Hal tersebut dilakukan oleh La Tinulu berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dahulu.

Banyak orang iri melihat keberhasilan La Tinulu kepadanya termasuk kepala pasukan raja. Sampai akhirnya kepala pasukan tersebut mencari jalan untuk menyingkirkan La Tinulu. Dia menyuruh La Tinulu untuk mengantarkan sebuah surat untuk Pertanda. Surat tersebut diantarkan sendiri oleh La Tinulu. Dalam perjalannnya dia bertemu dengan seseorang yang sangat mengharapkan kehadirannya dalam sebuah acara kenduri. Sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dahulu bahwa janganlah mengecewakan orang yang sangat mengarapkan kita, maka La Tinulu memutuskan untuk memenuhi keinginan orang yang mengundangnya tersebut. Surat itu pun dia titipkan kepada seorang anak kecil yang kemudian mengantarkannya sampai kepada Pertanda yang dimaksud. Ternyata isi surat tersebut adalah perintah untuk membunuh orang yang membawa surat tersebut, namun Pertanda yang menerima surat tersebut merasa tidak mungkin untuk membunuh anak kecil yang tidak berdosa tersebut. Akhirnya anak itu pun disuruhnya pergi. La Tinulu menyelamatkan nyawanya dan nyawa orang lain karena taatnya dalam menjalankan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Ketika raja pulang dari Negeri Suci, datanglah kepala pasukan raja yang menyampaikan bahwa sepeninggal raja, keadaan

di kerajaan tersebut sangat kacau. Raja lalu memanggil La Tinulu untuk dimintai pertanggungjawaban karena dia adalah yang diberi tugas oleh raja untuk menjalankan pemerintahan selama raja pergi. La Tinulu lalu menjelaskan semuanya termasuk alasan mengapa ia mengunci istri raja dalam kamar. Penjelasan La Tinulu membuat raja menyadari bahwa sebenarnya La Tinulu adalah orang yang baik, hanya saja banyak orang yang iri melihat keberhasilannya sehingga mencari-cari kesalahannya.

Berikut ini akan dipaparkan refleksi *sirik* dalam ceita *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna*

4.1 Sangat setia memegang amanat atau janji yang telah dibuatnya

Refleksi *sirik* yang pertama adalah sikap setia terhadap amanat atau janji yang telah dibuat. Sebagai bawahan yang diserahi tugas menjalankan pemerintahan, La Tinuluk berusaha menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab dan setia terhadap amanat tersebut. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang mampu menjalankan tugas sesuai dengan hal yang dibebankan padanya. Seorang pemimpin tidak boleh bersifat khianat terhadap amanat tersebut, oleh karena itu La Tinuluk senantiasa menjaga hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Engka sena wettu natudang-tudang La Tinulu ri
wennie moloi ni pajenangenna nawa-nawai totona.
Natakkok naenngerangi pappasenna to duae
pajajianna. Naettkenni ri atinna baja narekko
decani mae lonak pammulai ni pappasenna to
matoakkni. Pappai baja e nakaeni La Tinulu
waramparang ritaroangeng eng i ri to matoanna.*
(SLB, Hlm. 42)

Terjemahan:

Sebagai anak yang berbakti dan memegang amanah dari kedua orang tuanya, La Tinuluk tidak mengabaikan amanat yang disampaikan orang tuanya kepadanya. Begitu dia teringat akan pesan orang tuanya dengan segera dia melaksanakan amanat itu.

La Tinuluk menganggap bahwa pesan orang tuanya harus dia tunaikan karena pastilah

orang tuanya menginginkan sesuatu yang baik untuk diri dan kehidupannya. Kesetiaan La Tinuluk dalam melaksanakan amanat orang tuanya juga merupakan implementasi nilai *sirik* yang dipegangnya, karena La Tinuluk telah berjanji kepada orang tuanya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan harta peninggalan orang tuanya maka begitu pulalah yang dikerjakannya.

Kutipan berikut juga menggambarkan kesetiaan La Tinuluk dalam melaksanakan amanat yang diberikan kepadanya

*Maele mupi deppa natattimpak tokona lapong tau
sugi, engka memenni La Tinulu massering ri olo
tokona lapong tau sugi inappa nabbeang warowona.
Makkuni ro jama-jamanna La Tinulu tungkek-
tungkek ele. Naitani lapong tau sugi atinullurennna
La Tinulu mappapaccing. Janaro nassabbari
nariollina ri lapong tau sugi monro. Na rivereng
onrong atinrong ri munrinna toko e. ri werenni
jamang paccengi ni ri munrinna toko e sibawa ri
olona.*(SLB, Hlm. 44)

Terjemahan

Setiap hari ia tak pernah lupa membuang sampah dari rumah orang kaya tempat ia menetap pertama dahulu. Pagi-pagi sebelum toko orang kaya terbuka, La Tinulu sudah menyapu di depan toko dan membuang sampahnya. Demikianlah pekerjaan La Tinulu setiap setiap pagi. Orang kaya itu tertarik terhadap kerajinan La Tinulu. Oleh karena itu, La Tinulu diambilnya sebagai pembantu. La Tinulu dibuatkaninya tempat tinggal di belakang toko dan diberinya pekerjaan membersihkan pekarangan belakang dan depan.

Kutipan di atas menegaskan bahwa La Tinulu merupakan orang yang sangat setia pada amanat yang diberikan kepadanya. Pekerjaan merupakan sebuah amanat. Oleh karena itu, haruslah dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Dengan melaksanakan pekerjaan yang diamanatkan kepada kita dengan baik, pastilah akan mendatangkan hasil yang baik. Seperti yang telah dirasakan oleh La Tinulu, yang melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati tanpa perasaan rendah diri, meskipun pekerjaannya hanyalah membersihkan depan toko dan membuang

sampah di rumah orang kaya tempat dia tinggal dahulu. Bagi La Tinulu pekerjaan adalah amanat untuknya dan amanat adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Oleh karena hal itu pula pekerjaan La Tinulu mendapat penghargaan dari orang kaya tempatnya tinggal, La Tinulu akhirnya diberikan fasilitas yang lebih baik berupa tempat tinggal di belakang toko dan pekerjaannya tidak hanya membersihkan di depan toko, tetapi dia diberi kepercayaan lebih untuk membersihkan halaman depan dan belakang rumah orang kaya tersebut.

4.2 Sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain

Manusia sebagai mahluk sosial tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut merefleksikan kehidupan kita sebagai manusia yang harus tolong menolong dan senantiasa memperhatikan dan membantu kesulitan orang lain yang ada di sekitar kita. Perasaan senasib sepenanggungan harus ditumbuhkan dalam diri setiap individu agar mudah melibatkan diri dalam masalah yang dihadapi orang lain di sekitarnya. Dengan demikian sikap peka terhadap penderitaan dan kesusahan yang dialami oleh orang lain akan tumbuh dalam diri kita. Anggota masyarakat yang tidak memiliki rasa solidaritas terhadap orang di sekitarnya menjadi sebuah tanda bahwa dalam masyarakat itu tidak memiliki rasa kebersamaan dan kepekaan sosial. Manusia yang memiliki rasa solidaritas menandakan bahwa dirinya adalah orang bermartabat, hal tersebut pada akhirnya akan membawa kebaikan kepada pribadi, masyarakat dan kemanusiaan. Hal tersebut tergambar dalam sikap La Tinulu berikut;

Na takkok siruntukmuna seddi to matoa mangessang aju siyung. Makkutanani La Tinulu makkeda. "Pegi maelo tatiwi ajutta? Siladdek mani rita messang i Latok!" Mappabalini Latok e, "maelo i utiwi ri kota e baluk i. Tujuniba tu Latok, alani mai na iak messang i. Apak maelokmutokka lao ri kota e" (SLB, Hlm. 43)

Terjemahan

Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang memikul seikat kayu. La

Tinulu bertanya, "Akan dibawa ke mana kayu itu. Payah benar nenek memikulnya" jawab orang tua itu, "Akan saya jual ke kota". "kebetulan sekali, nenek marilah, saya yang memikul kayu itu, saya pun akan ke kota," kata La Tinulu.

Tanpa merasa berat La Tinulu segera membantu nenek tua yang ditemuinya di jalan karena melihat nenek tersebut sudah kepayahan memikul kayu yang dibawanya. Walaupun La Tinulu tidak mengenal nenek tersebut, tapi baginya siapapun yang dianggapnya memerlukan bantuan, haruslah diberi pertolongan. Kepedulian sosial La Tinulu merupakan refleksi *sirik*. Dia memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang disekitarnya, sekalipun kepada orang yang tidak dikenalnya.

Kemurahan hati La Tinulu untuk membantu orang lain juga tergambar dalam kutipan berikut.

Mattenga laleng i engkana seddi uornane paleppang i nakkedu, "Uvelorekkik ri bola o panggenek i patappulo, apak inappai telluppulo asera tau, nasabak niakku toba maelo upaleppek. Denreppa utajeng na de gaga tau uruntuk. Mappabalini La Tinulu makkeda, "Engka apoha surak penting maelo ritini ri Paggereke." Makkedana tau pallepang eng i "Iakpa massuro palettuk i makkuksua e. Jaji menrek tongenni La Tinulu pangennek i najaji akkatana tauero. (SLB, Hlm. 46)

Terjemahan

Di tengah perjalanan ia sangat diharapkan oleh seseorang yang sedang kenduri untuk singgah di rumahnya. Kenduri itu belum dapat dilangsungkan karena masih kurang seorang lagi dari empat puluh orang yang disyaratkan. Berkatalah La Tinulu "Saya sedang mengantarkan surat raja yang sangat penting untuk disampaikan kepada Pertanda." Menjawablah orang yang mengundang itu, "saya akan menyuruh orang lain yang mengantarkan surat itu. " maka singgahlah La Tinulu mencukupkan syarat agar maksud orang tadi dapat terkabul.

Meskipun mempunyai keperluan lain namun La Tinulu menganggap memenuhi undangan orang yang mengajaknya itu jauh lebih penting. Oleh karenanya La Tinulu kemudian memenuhi undangan tersebut karena tidak ingin menggecawakan orang yang mengundangnya.

4.3 Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (*wari'*)

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi - yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

La Tinulu adalah orang yang sangat menghargai perkawinan. Baginya sebuah perkawinan adalah hal yang suci dan tidak boleh dipermainkan. Oleh karena itu, saat dia diberi kepercayaan untuk menjaga istri raja, tak sedikit pun terpikir dalam benaknya untuk menganggu istri raja, padahal istri raja sendiri yang sering datang menemuinya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut;

Na karana biasana bainena Arung e muttanak ri kamarakna La Tinulu mewa i mabbicara-bicara ripassalenna lao-laona apparentang e na de nappile wettu, aga nalani sara La Tinulu makkeda e, na nkko tulu mappaksii e matteruk-terruk weddikak nasolangi matu. Jaji mala i kasimpulang La Tinulu, makessing ia narekko bainena Arung e naputtama i ri seddi kamarak inappa nagonang napassaniasang maneng i sininna napparelluang e. (SLB Hlm. 45)

Terjemahan

Oleh karena istri raja sering masuk ke kamar La Tinulu mengajaknya bercakap-cakap tentang jalan pemerintahan maka khawatirlah La Tinulu, kalau-kalau hal yang demikian itu akan membawa bencana baginya kelak. Ditetapkannya hendak mengunci istri raja di dalam sebuah kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa La Tinulu sangat memelihara ketertiban adat kawin mawin dapat dilihat di bawah ini

Engkami sekdi parellu upalettuk ri Arung e. Puakkku makkunrai spongeng joppata upassala i ri sekdi kamarak. De utaroi bebasak. Na ia gonicinna kamarak e engkai utaro ri petti kasek e. (SLB, Hlm. 45)

Terjemahan

Hanya ada satu yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikunci di dalam kamar, untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya ada tersimpan di dalam peti perbendaharaan.

Kutipan di atas menggambarkan kesungguhan La Tinulu menjaga nama baik raja sebagai seorang suami yang harus dihargai olehistrinya. La Tinulu mengunci istri raja semata-mata agar tidak timbul fitnah antara dirinya dan permaisuri yang nantinya akan mencemarkan nama baik mereka semua. La Tinulu juga tidak ingin rumah tangga raja terganggu dengan adanya fitnah yang akan timbul apabila dia dan permaisuri sering bersama-sama.

Salah satu tujuan pernikahan adalah terwujudnya kebahagiaan bersama pasangan hidup. Namun jalan menuju kebahagiaan tak selamanya mulus, banyak hambatan, tantangan, dan persoalan yang kadang menggagalkan jalannya rumah tangga. Pihak lain di luar kehidupan sebuah pasangan pun kadang-kadang perlu untuk ikut terlibat dalam menyelamatkan sebuah perkawinan agar tidak menjadi hancur. La Tinuluk sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk menjaga istri raja juga merasa berkewajiban untuk menjaga perkawinan raja dan istrinya agar tidak menimbulkan prasangka buruk bagi orang-orang di sekitarnya yang akibatnya dapat menggagalkan perkawinannya.

Demikianlah La Tinulu bersikap, dia senantiasa mengendepankan nilai-nilai *sirik* yang direfleksikan dalam aspek kehidupannya, sehingga menjadikannya manusia yang berhasil dalam kehidupan, dihargai oleh sesamanya dan senantiasa menjaga nama baik dan juga orang lain yang berada di sekitarnya.

5. Penutup

Cerita rakyat merupakan cerminan sikap dan pandangan hidup masyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat banyak pesan moral dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan bekal bagi seseorang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kelestarian cerita-cerita tersebut sudah selayaknya mendapat perhatian, agar para generasi penerus bangsa dapat terus menikmatinya dan mengambil manfaat serta pelajaran dari cerita-cerita tersebut.

Dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan baik yang langsung maupun tidak langsung dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Didalamnya terdapat norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada lingkungan sosial tertentu, tapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Dalam menjalani kehidupannya, La Tinulu mengimplementasikan nilai-nilai *siri* dalam setiap aspek kehidupannya, hal inilah yang membuat kehidupan La Tinulu sukses. Implementasi nilai siri yang terdapat dalam cerita *Ana' Turnsiennge Pappasenna To Matoanna* antara lain yaitu : 1) sangat setia terhadap janji atau amanat yang telah dibuat, 2) sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain, 3) sangat memelihara keteriban adat kawin mawin

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda

Rusyana, Yus. Dkk. 1971. *Satra Lisan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sikki dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.

Tika Zainuddin dan Ridwan Syam. 2005. *Silariang*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

DAFTAR PUSTAKA

Ambo Enre, Fachruddin, dkk. 1981. *Sastraa Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta; Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, EFEQ.

Mattulada. 1995. *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.